

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak dan Moderasi Beragama di Tengah Tantangan Media Sosial pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Siti Patimah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12310123367@students.uin-suska.ac.id

Nur Annisa

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12310120552@students.uin-suska.ac.id

Nur Azizah

STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus, Indonesia
nurazizahlubis100214@gmail.com

Abstract: The development of digital technology, particularly social media, has made it easier for students to access religious information, but it has also posed challenges in the form of the dissemination of information that does not always align with moral values and religious moderation. In this context, Islamic Religious Education (IRE) teachers play a crucial role in guiding students to properly understand and internalize these values in the digital age. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The study was conducted at SMAS Dwimas Sejati, with PAI teachers as the primary informants and students as supporting informants. Data collection techniques included interviews and documentation, while data analysis utilized an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity ensured through triangulation. The results of the study indicate that the role of PAI teachers in internalizing moral values is carried out through setting a good example and fostering habits; the role of teachers in instilling religious moderation is achieved by cultivating attitudes of tolerance and respect for differences; the strategies employed include linking course material to the realities of social media and providing continuous guidance; supporting factors stem from the active role of teachers and the school environment, while the main inhibiting factors and challenges are the strong influence of social media on students' behavior and mindset. This study concludes that Islamic Education teachers play a strategic role in instilling moral values and religious moderation, but their success is greatly influenced by environmental support and students' ability to use social media wisely.

Keywords: *Islamic Education teachers, instilling moral values, religious moderation, social media, digital age.*

Abstrak : Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses informasi keagamaan, namun juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai akhlak dan moderasi beragama. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara tepat di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SMAS Dwimas Sejati dengan subjek penelitian guru PAI sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlak dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, peran guru dalam menanamkan moderasi beragama dilakukan melalui penanaman sikap toleransi dan menghargai perbedaan, strategi yang digunakan berupa pengaitan materi dengan realitas media sosial serta pemberian arahan secara berkelanjutan, faktor pendukung berasal dari peran aktif guru dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat dan tantangan utama adalah kuatnya pengaruh media sosial terhadap perilaku dan pola pikir siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan serta kemampuan siswa dalam menyikapi media sosial secara bijak.

Kata Kunci : *Guru PAI, Internalisasi Nilai Akhlak, Moderasi Beragama, Media Sosial, Era Digital.*

Pendahuluan

Motivasi belajar dan pembentukan karakter peserta didik merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era digital, perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi, cara berpikir, serta pembentukan sikap keberagamaan siswa. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan telah menjadi ruang konstruksi nilai, gaya hidup, bahkan identitas remaja. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi

memengaruhi perilaku peserta didik, seperti menurunnya empati, munculnya sikap intoleransi, serta melemahnya kontrol diri. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan.¹

Secara teoritis, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga menyatu dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai secara berkelanjutan.² Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia menurut Al-Ghazali diperoleh melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian individu.³ Selain itu, teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang harus terintegrasi dalam proses Pembelajaran.⁴

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah dalam membentuk sikap serta perilaku peserta didik.⁵ Melalui kompetensi sosial dan pedagogis yang dimiliki, guru PAI mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa serta menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ irfan Nofa Sagita And Didit Darmawan, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, No. 04 (2025): 220–38.

² firdiansyah And Titi Hendrawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model," *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 07, No. 02 (2023): 293–303.

³ Ashri Hidayati, Purwoko, And Helmawati, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, No. 1 (2025): 2606–16, <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i1.1764>.

⁴ Ahmad Taufiq Et Al., "Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik," *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, No. 1 (2024): 129–37, <https://doi.org/10.61104/Qazi.V1i1.132>.

⁵ ryan Fahmi And Heryadi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa," *Proceeding International Seminar On Islamic Studies* 6, No. 1 (2025): 2847–53.

Selain pembentukan akhlak, pembelajaran PAI juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama mencakup sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang plural.⁶ Nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting terutama di tengah arus informasi digital yang masif dan tidak terfilter, yang berpotensi memengaruhi cara pandang dan sikap keberagamaan peserta didik.⁷

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak dan moderasi beragama belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan hasil observasi di SMAS Dwimas Sejati, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti rendahnya kedisiplinan siswa, perilaku *bullying*, serta pengaruh negatif media sosial terhadap pola komunikasi dan sikap siswa. Meskipun motivasi belajar siswa tergolong baik, hal tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kontrol diri yang kuat. Selain itu, faktor lingkungan keluarga, khususnya kurangnya pengawasan orang tua, turut memperkuat dominasi pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal (*Das Sollen*) dengan kondisi empiris (*Das Sein*) dalam pembelajaran PAI.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru dalam menanamkan akhlak mulia di era digital. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak serta mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran.⁸

Selain itu, penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi beragama juga telah banyak dilakukan.⁹ Ditemukan, bahwa proses internalisasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta diperkuat melalui penerapan model *Problem-Based Learning*. Penelitian lain oleh¹⁰

⁶ Sopandi Et Al., “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 5, No. 2 (2024): 182–87.

⁷ La Hadisi, Ahmad Ghifari Tetambe, And Muhammad Shaleh Assingkily, “Implementasi Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa,” *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 3 (2024): 1895–1902.

⁸ Salsa Bila Ivanda And Neni, “Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Di Era Digital,” *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2025), <https://doi.org/10.64677/Ppai.V2i2.230>.

⁹ firdiansyah And Hendrawati, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model.”

¹⁰ Munawir, Elok Ainir Rohmah, And Lailatul Hamidah, “Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Tembusai* 9, No. 4 (2025): 8621–28.

menyoroti pentingnya profesionalisme guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi serta menerapkan strategi pembelajaran yang relevan guna membentuk karakter islami peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, namun masih terdapat keterbatasan. Sebagian besar penelitian cenderung membahas aspek pembinaan akhlak, moderasi beragama, dan profesionalisme guru secara terpisah. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan, khususnya dalam konteks pengaruh media sosial terhadap siswa sekolah menengah, masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara integratif peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama di tengah tantangan media sosial. Penelitian ini difokuskan pada siswa SMAS Dwimas Sejati untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai strategi guru PAI dalam membimbing peserta didik agar tetap memiliki akhlak yang baik serta sikap moderasi beragama di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam proses pendidikan, khususnya terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama kepada peserta didik di tengah tantangan media sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sikap, perilaku, serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran (Creswell, 2016)¹¹ Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya

¹¹ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, Ed. Jessica Young, Vicki Knig (London: SAGE Publications, Inc., 2014).

menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, toleransi, sikap saling menghargai, serta pemahaman keagamaan yang moderat di tengah pengaruh media sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Dwimas Sejati. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan beberapa siswa sebagai informan pendukung yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).¹² Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam mengenai peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama di tengah tantangan media sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moderasi beragama kepada siswa, khususnya dalam menghadapi pengaruh media sosial. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait strategi, metode, serta kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.¹³

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian

¹² Fitrih Rahayu And Muhajirin, "Analisa Layanan Konsumen Dan Pemberian Kredit Kendaraan Roda Dua Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pt Tunas Dwipa Matra (Tdm)," *Jurnal Manajemen* 11, No. 2 (2021): 152–63.

¹³ Heni Julaika Putri And Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, No. 02 (2025): 13074–86.

deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta teknik pengumpulan data yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Pada Siswa Di SMAS Dwimas Sejati Di Tengah Tantangan Media Sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlak tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup proses penanaman nilai yang mendalam hingga menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari siswa. Guru PAI memahami internalisasi nilai akhlak sebagai upaya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghargai, baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media sosial. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru juga menanamkan nilai moderasi beragama dengan menekankan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, serta pemberian contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, khususnya yang berkaitan dengan fenomena di media sosial. Namun demikian, guru PAI menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama pengaruh media sosial yang sangat kuat terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, guru PAI berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas yang dihadapi siswa di dunia digital, serta memberikan arahan agar siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak, seperti tidak menyebarkan informasi hoaks dan menjaga etika dalam berkomunikasi, dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak Islami.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

¹⁴ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Sulawesi Selatan: Penerbit Agma, 2023).

“Menurut saya, internalisasi itu bukan hanya menyampaikan materi, tapi bagaimana nilai itu bisa masuk ke dalam diri siswa dan menjadi kebiasaan sehari-hari, seperti jujur, sopan, dan menghormati orang lain. Saya juga menekankan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, apalagi di era media sosial sekarang ini, siswa harus dibimbing agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.”¹⁵.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa sebagai informan pendukung yang menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai akhlak lebih mudah dipahami dan diterapkan. Siswa juga mengungkapkan bahwa guru PAI sering memberikan arahan terkait pentingnya bersikap bijak dalam menggunakan media sosial, seperti menjaga etika dalam berkomunikasi, tidak berkata kasar, serta tidak mudah mempercayai informasi yang belum jelas kebenarannya. Meskipun demikian, siswa mengakui bahwa penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di media sosial, masih menghadapi berbagai kendala, seperti pengaruh lingkungan digital dan kesulitan dalam mengontrol emosi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh siswa dalam wawancara berikut:

“Biasanya guru menjelaskan materi dan juga memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, jadi kami lebih mudah memahami. Guru juga sering mengingatkan supaya tidak berkata kasar di media sosial dan tidak mudah percaya berita yang belum jelas. Tapi kadang kami masih sulit menerapkannya, apalagi kalau sudah terbawa emosi saat melihat postingan orang lain”¹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa memiliki pemahaman yang relatif sejalan mengenai pentingnya internalisasi nilai akhlak di tengah tantangan media sosial. Guru PAI memandang internalisasi nilai akhlak sebagai proses penanaman nilai yang tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa juga merasakan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, sopan santun, dan sikap saling menghargai telah diajarkan serta diarahkan oleh guru, termasuk dalam konteks penggunaan media sosial.

Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan nilai akhlak tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih adanya pengaruh kuat dari media sosial yang

¹⁵Wawancara Dengan Ibu F, Rabu 18 Februari 2026, 15.00 WIB.

¹⁶Wawancara Dengan Siswa D, Senin 16 Februari 2026, 14.00 WIB

memengaruhi perilaku dan emosi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlak sudah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan penguatan, khususnya dalam membimbing siswa agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di SMAS Dwimas Sejati.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa peran guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama difokuskan pada pembentukan pola pikir keagamaan siswa yang seimbang, toleran, dan tidak bersikap ekstrem. Guru PAI menekankan pentingnya sikap menghargai perbedaan, tidak mudah menghakimi atau mengkafirkan pihak lain, serta mampu memahami keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, dalam menghadapi perkembangan media sosial, guru PAI berupaya membimbing siswa agar mampu menyaring informasi keagamaan yang beredar secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif atau mengarah pada sikap intoleransi. Guru juga menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa tidak semua informasi keagamaan di media sosial dapat dijadikan rujukan, sehingga diperlukan sikap bijak, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan digital.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

“Saya biasanya memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi, tidak mudah mengkafirkan orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, saya juga mengaitkan materi dengan kondisi di media sosial agar siswa lebih paham dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai”¹⁷

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa yang menyatakan bahwa guru PAI telah memberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap tidak fanatik secara berlebihan serta tetap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga mengungkapkan bahwa guru sering memberikan arahan terkait penggunaan media

¹⁷ Wawancara Dengan Ibu F, Rabu 18 Februari 2026, 15.00 WIB.

sosial agar tetap menjaga sikap toleransi dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang beredar. Meskipun demikian, siswa mengakui bahwa dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam menerapkan sikap moderasi beragama, terutama karena pengaruh lingkungan digital yang cukup kuat.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh siswa dalam wawancara berikut:

“Guru menjelaskan supaya kita tidak fanatik berlebihan dan tetap menghargai perbedaan. Kami juga sering diingatkan agar tidak mudah percaya informasi di media sosial, tapi kadang masih sulit karena banyak pengaruh dari luar”¹⁸.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI dan siswa memiliki pemahaman yang relatif sejalan mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap toleran, tidak berlebihan dalam beragama, serta mampu menghargai perbedaan. Guru PAI telah berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, pemberian contoh, serta pengaitan materi dengan realitas media sosial. Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan nilai moderasi beragama masih menghadapi tantangan, terutama dari pengaruh media sosial yang cukup kuat terhadap pola pikir dan sikap siswa.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Akhlak dan Sikap Keberagamaan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa strategi guru dalam menghadapi pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak dan sikap keberagamaan siswa dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi siswa. Guru PAI berupaya menjadikan media sosial sebagai bagian dari pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh konkret terkait dampak positif dan negatif penggunaan media sosial, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menyadari konsekuensi dari perilaku mereka di dunia digital.

Selain itu, guru PAI juga menerapkan strategi berupa pemberian arahan dan nasihat secara berkelanjutan mengenai pentingnya bersikap bijak dalam menggunakan media sosial, seperti tidak menyebarkan informasi hoaks, menjaga etika dalam

¹⁸ Wawancara Dengan Siswa D, Senin 16 Februari 2026, 14.00 WIB

berkomunikasi, serta menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam. Guru juga berusaha membangun kesadaran siswa melalui pendekatan persuasif dan dialogis agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengontrol diri dalam menggunakan media sosial di kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

“Saya mencoba mengaitkan materi dengan realitas media sosial dan memberikan contoh konkret agar siswa lebih paham dan sadar. Saya juga sering mengingatkan agar siswa bijak dalam bermedia sosial, tidak menyebarkan hoaks, dan menjaga etika”¹⁹

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa yang menyatakan bahwa guru PAI sering memberikan arahan dan nasihat terkait penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengungkapkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi di kelas, tetapi juga memberikan contoh serta mengingatkan tentang dampak negatif media sosial, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan dan kecenderungan mengikuti tren yang tidak sesuai dengan nilai akhlak. Meskipun demikian, siswa mengakui bahwa pengaruh media sosial masih cukup kuat sehingga terkadang mereka tetap kesulitan dalam mengontrol diri.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh siswa dalam wawancara berikut:

“Guru sering mengingatkan supaya tidak berkata kasar dan tidak mudah percaya berita yang belum jelas. Tapi kadang kami masih ikut-ikutan tren yang kurang baik dari media sosial”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak dan sikap keberagamaan siswa, seperti mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas digital, memberikan contoh konkret, serta memberikan arahan secara berkelanjutan terkait penggunaan media sosial yang bijak. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman. Namun demikian, efektivitas strategi tersebut masih menghadapi tantangan, terutama karena kuatnya pengaruh media sosial terhadap

¹⁹ Wawancara Dengan Ibu F, Rabu 18 Februari 2026, 15.00 WIB.

²⁰ Wawancara Dengan Siswa D, Senin 16 Februari 2026, 14.00 WIB

perilaku siswa, sehingga diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan dalam membimbing siswa di era digital.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Internalisasi Nilai Akhlak Dan Moderasi Beragama Pada Siswa Di Tengah Penggunaan Media Sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai akhlak dan moderasi beragama pada siswa di tengah penggunaan media sosial. Faktor pendukung berasal dari peran aktif guru dalam memberikan pembinaan, keteladanan, serta arahan secara berkelanjutan kepada siswa, termasuk dalam membimbing penggunaan media sosial secara bijak. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi adalah kuatnya pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa, di mana siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten digital dibandingkan dengan nasihat yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

“Tantangannya adalah siswa lebih banyak terpengaruh oleh konten di media sosial daripada nasihat guru. Banyak juga konten yang kurang baik seperti bahasa kasar dan hoaks”²¹

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial sangat memengaruhi perilaku dan emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengungkapkan bahwa mereka sering terbawa oleh tren serta interaksi di media sosial yang tidak selalu sesuai dengan nilai akhlak dan moderasi beragama. Selain itu, siswa juga mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, terutama ketika menghadapi situasi yang memicu emosi di media sosial.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh siswa dalam wawancara berikut:

“Kadang kami masih sulit mengontrol diri, apalagi kalau sudah terbawa emosi saat melihat postingan orang lain di media sosial”²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses internalisasi nilai akhlak dan moderasi beragama dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung berasal dari peran aktif guru PAI dalam memberikan pembinaan, keteladanan, serta arahan yang berkelanjutan

²¹ Wawancara Dengan Ibu F, Rabu 18 Februari 2026, 15.00 WIB.

²² Wawancara Dengan Siswa D, Senin 16 Februari 2026, 14.00 WIB

kepada siswa. Sementara itu, faktor penghambat utama berasal dari kuatnya pengaruh media sosial yang memengaruhi perilaku dan emosi siswa, sehingga menghambat penerapan nilai-nilai akhlak dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang Dihadapi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak dan Moderasi Beragama di Tengah Pengaruh Media Sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama di tengah pengaruh media sosial. Tantangan utama yang dirasakan adalah kuatnya pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan perilaku siswa, di mana siswa lebih cenderung mengikuti konten yang mereka konsumsi dibandingkan dengan arahan yang diberikan oleh guru di sekolah. Selain itu, banyaknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di media sosial juga menjadi tantangan tersendiri, karena dapat memengaruhi pemahaman keagamaan siswa ke arah yang kurang tepat.

Guru PAI juga menghadapi kesulitan dalam membentuk kesadaran siswa agar mampu bersikap bijak dan selektif dalam menggunakan media sosial. Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh siswa, sehingga proses internalisasi nilai yang dilakukan di sekolah seringkali kalah oleh pengaruh lingkungan digital. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

“Tantangannya adalah siswa lebih banyak terpengaruh oleh konten di media sosial daripada nasihat guru. Pengaruh media sosial sekarang sangat besar terhadap perilaku mereka”²³.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa yang mengakui bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa menyatakan bahwa mereka sering terpapar berbagai informasi dan tren yang tidak selalu sesuai dengan nilai akhlak dan moderasi beragama. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka terkadang kesulitan untuk membedakan informasi yang benar dan salah, serta sulit mengontrol emosi ketika berinteraksi di media sosial. Hal ini

²³ Wawancara Dengan Ibu F, Rabu 18 Februari 2026, 15.00 WIB.

menunjukkan bahwa pengaruh media sosial menjadi tantangan nyata dalam proses pembinaan karakter dan sikap keberagamaan siswa.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh siswa dalam wawancara berikut:

“Banyak pengaruh dari media sosial, kadang jadi ikut-ikutan tren yang kurang baik dan sulit mengontrol emosi saat berkomentar”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tantangan utama yang dihadapi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama adalah kuatnya pengaruh media sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, serta emosi siswa. Selain itu, banyaknya informasi yang tidak terverifikasi serta rendahnya kemampuan siswa dalam menyaring informasi juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi perkembangan teknologi agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara efektif.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak pada Siswa di SMAS Dwimas Sejati di Tengah Tantangan Media Sosial

Secara konseptual, peran guru dalam pendidikan tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, guru memiliki tanggung jawab dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, sehingga peran guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan membimbing. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran tersebut semakin penting karena guru berfungsi sebagai pembina akhlak yang tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, peran guru juga mencakup kemampuan dalam membimbing siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial,

²⁴ Wawancara Dengan Siswa D, Senin 16 Februari 2026, 14.00 WIB

sehingga nilai-nilai akhlak tetap terjaga dalam interaksi di dunia nyata maupun digital

25

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa peran guru dalam menginternalisasikan nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui penanaman nilai secara berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan siswa. Guru menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghargai, baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media sosial. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, serta pemberian contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, guru juga mengaitkan materi dengan fenomena media sosial agar siswa lebih memahami pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di dunia digital.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Vivi Febriani dkk (2025) yang mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh konsistensi keteladanan guru serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam konteks kehidupan digital siswa²⁶. Guru yang mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas media sosial terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab, santun, dan memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sekaligus role model menjadi kunci utama dalam keberhasilan internalisasi nilai akhlak di era digital²⁷.

Berdasarkan temuan penelitian dan penelitian relevan tersebut, dapat dianalisis bahwa peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlak pada siswa di tengah tantangan media sosial sudah berjalan dengan cukup baik, terutama dalam aspek

²⁵ Siti Dwi Kasnuri, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)* 1, No. 1 (2025): 53–68.

²⁶ Vevi Pebriani Et Al., "INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF" 4, No. 2 (2025): 390–95.

²⁷ Tahir Rohili, "Peran Guru Sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika Dan Tanggung Jawab Digital Pada Generasi Z," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 4 (2025): 149–62, <https://doi.org/10.61132/Karakter.V2i4.1404>.

penanaman nilai dan pemberian teladan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang berusaha mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Namun demikian, pengaruh media sosial yang cukup kuat menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan upaya yang lebih intensif dalam bentuk pembiasaan, pengawasan, serta pendekatan yang kontekstual agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara lebih optimal dalam diri siswa.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SMAS Dwimas Sejati

Secara konseptual, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama juga menolak sikap ekstrem, baik yang terlalu keras maupun yang terlalu bebas dalam memahami ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai moderasi beragama menjadi penting agar peserta didik memiliki sikap inklusif, mampu hidup rukun di tengah keberagaman, serta tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan bahwa moderasi beragama merupakan upaya membangun sikap beragama yang seimbang dan toleran dalam kehidupan sosial²⁸. Selain itu, James A. Banks dalam teori pendidikan multikultural menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk sikap toleransi dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks perkembangan media sosial, penguatan nilai moderasi beragama menjadi semakin penting mengingat banyaknya informasi keagamaan yang beredar tidak selalu sejalan dengan prinsip toleransi dan keseimbangan, sehingga peserta didik memerlukan bimbingan yang tepat dalam menyikapinya²⁹.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa peran guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi

²⁸ Firmanda Taufiq And Ayu Maulida Alkholid, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, No. 2 (2021): 134–47, <https://doi.org/10.21580/Jid.V41.2.9364>.

²⁹ Dharma Ratna Purwasari, Waston, And Muh. Nur Rochim Maksum, "KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN JAMES A BANKS," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, No. 2 (2023): 249–58.

beragama dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya toleransi, tidak mudah menghakimi atau mengkafirkan pihak lain, serta menghargai perbedaan pendapat. Guru juga berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, termasuk fenomena yang terjadi di media sosial. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, serta studi kasus yang relevan agar siswa lebih memahami pentingnya bersikap moderat dalam beragama. Selain itu, guru juga memberikan arahan agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang belum jelas kebenarannya di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Afida Dkk (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat menentukan dalam membentuk sikap toleran dan inklusif pada peserta didik. Selain itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital ³⁰.

Berdasarkan temuan penelitian dan penelitian relevan tersebut, dapat dianalisis bahwa peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada siswa di SMAS Dwimas Sejati sudah menunjukkan arah yang positif. Guru tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga berupaya menanamkan sikap moderat melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Namun demikian, pengaruh media sosial yang sangat kuat tetap menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai tersebut, sehingga diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berkelanjutan agar nilai moderasi beragama dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri siswa.

³⁰ Ifa Afida, Nur Wahidah, And Yovita Dyah Permatasari, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2025): 103–14, <https://doi.org/10.59841/Miftahulilmi.V2i1.40>.

Strategi yang digunakan Guru PAI dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Akhlak dan Sikap Keberagamaan Siswa

Secara konseptual, strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, khususnya dalam membentuk akhlak dan sikap keberagamaan peserta didik. Dalam era digital, strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kemampuan literasi digital, di mana Paul Gilster menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif³¹. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu dibimbing agar mampu menyaring informasi yang diperoleh dari media sosial secara bijak. Di sisi lain, Wina Sanjaya menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan pembelajaran yang harus dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru PAI dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan moderasi beragama dalam menghadapi pengaruh media sosial³².

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam menghadapi pengaruh media sosial dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan digital siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata serta studi kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Selain itu, guru menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga akhlak dalam berinteraksi di dunia digital. Guru juga secara aktif memberikan arahan agar siswa bijak dalam menggunakan media sosial, seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif.

³¹ Ahmad Fauzi, Ferry Sopyan, And Mukmin, "Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI Dalam Mengoptimalkan Pemahaman Moderasi Beragama," *Chalim Journal Of Teaching And Learning* 5, No. 2 (2026): 196–204, <https://doi.org/10.31538/Cjotl.V5i2.2755>.

³² Dikrul Hakim, Tarisa Mufidatul Ilmi, And Ali Muhsin, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH," *Religi: Jurnal Studi Islam* 8, No. 2 (2025): 338–61.

Strategi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak dan moderasi beragama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan Islam dengan literasi digital dalam menghadapi tantangan era modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi sekaligus sebagai objek pembelajaran kritis bagi siswa. Selain itu, penelitian lain dalam bidang pendidikan Islam juga menemukan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dan berbasis masalah mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menyikapi pengaruh media sosial secara lebih bijak, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan digital sehari-hari.³³

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dianalisis bahwa strategi guru PAI dalam menghadapi pengaruh media sosial telah mengarah pada pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai akhlak dan moderasi beragama dengan realitas kehidupan digital siswa. Strategi yang mengintegrasikan metode ceramah, diskusi, serta pemberian contoh nyata terbukti mampu membantu siswa memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak dan sikap keberagamaan siswa agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam meskipun berada di tengah derasnya pengaruh media sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai Akhlak dan Moderasi Beragama pada Siswa di Tengah Penggunaan Media Sosial

Secara konseptual, proses internalisasi nilai akhlak dan moderasi beragama tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi perilaku dan perkembangan peserta

³³ Hakim, Ilmi, And Muhsin. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH,

didik. Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada kondisi internal siswa, seperti kesadaran diri dan kontrol diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan pengaruh media sosial. Di sisi lain, Slameto menegaskan bahwa faktor eksternal, khususnya lingkungan sosial, memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks era digital, media sosial menjadi bagian dari lingkungan yang turut memberikan pengaruh signifikan, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam proses internalisasi nilai.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara, bahwa salah satu tantangan utama dalam proses internalisasi nilai akhlak adalah kuatnya pengaruh media sosial terhadap siswa, di mana siswa cenderung lebih terpengaruh oleh konten digital dibandingkan dengan nasihat guru. Selain itu, banyak konten di media sosial yang mengandung unsur negatif seperti penggunaan bahasa kasar dan penyebaran informasi yang tidak benar (Wawancara dengan guru PAI, 15 Maret 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Qardhawi yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam pembentukan sikap keberagamaan, serta penelitian lain yang menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Selain itu, penelitian oleh Zubaedi juga menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, proses internalisasi nilai akan mengalami hambatan, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan³⁴.

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat dianalisis bahwa proses internalisasi nilai akhlak dan moderasi beragama pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

³⁴ Muhammad Mahmuda Et Al., "Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat* 2, No. 6 (2024): 189–200, <https://doi.org/10.61132/Aspirasi.V2i6.1175>.

Faktor pendukung meliputi peran aktif guru PAI dalam memberikan keteladanan, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, serta lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat yang dominan adalah kuatnya pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, keberhasilan proses internalisasi nilai akhlak dan moderasi beragama sangat ditentukan oleh keseimbangan antara faktor internal siswa dan dukungan lingkungan eksternal, sehingga diperlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara optimal di era digital.

Tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak dan Moderasi Beragama di Tengah Pengaruh Media Sosial.

Secara konseptual, tantangan dalam proses pendidikan merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam konteks era digital, tantangan pendidikan semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Menurut teori literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster (1997), kemampuan memahami dan menyaring informasi dari berbagai sumber digital menjadi sangat penting bagi peserta didik. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, arus informasi yang tidak terkontrol justru dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan siswa dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa tantangan utama dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama adalah kuatnya pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Siswa cenderung lebih terpapar pada berbagai konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai akhlak Islami, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun, penyebaran informasi yang tidak benar, serta munculnya sikap yang kurang menghargai perbedaan. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan karena siswa lebih mudah terpengaruh oleh konten di media sosial dibandingkan dengan nasihat yang diberikan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai menjadi semakin menantang di tengah dominasi media digital dalam kehidupan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk etika siswa dalam menggunakan media sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital dapat menyebabkan siswa lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif serta kurang mampu mengontrol perilaku dalam berkomunikasi di dunia digital. Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, baik dalam aspek positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana media tersebut digunakan dan diawasi. Tanpa adanya bimbingan dari guru dan lingkungan sekitar, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyaring informasi serta mengontrol perilaku di media sosial, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pembinaan akhlak dan sikap keberagamaan siswa³⁵.

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dianalisis bahwa tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama tidak hanya bersumber dari faktor eksternal berupa media sosial, tetapi juga dari keterbatasan kontrol terhadap lingkungan belajar siswa di luar sekolah. Dominasi media sosial dalam kehidupan siswa menjadikan guru harus bekerja lebih keras dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif serta penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar siswa mampu menyaring informasi secara bijak. Dengan demikian, tantangan ini menuntut adanya kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam membimbing siswa agar tetap memiliki karakter yang baik di tengah perkembangan teknologi digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan moderasi beragama pada siswa di SMAS Dwimas Sejati memiliki posisi yang sangat penting di tengah tantangan media sosial. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah dalam

³⁵ Dinda Rizki Febriani Et Al., "Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, No. 1 (2025): 858–65, <https://doi.org/10.29303/Jipp.V10i1.2962>.

membentuk karakter siswa. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, pemberian contoh nyata, serta pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai, baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media sosial. Selain itu, guru juga menerapkan berbagai strategi seperti mengaitkan materi dengan realitas digital, memberikan arahan secara berkelanjutan, serta membimbing siswa agar bijak dalam menyaring informasi. Namun demikian, proses tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kuatnya pengaruh media sosial yang memengaruhi perilaku, emosi, serta pola pikir siswa, sehingga siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Secara keseluruhan, keberhasilan internalisasi nilai akhlak dan moderasi beragama dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, metode pembelajaran yang relevan, serta lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat utama berasal dari dominasi media sosial dan keterbatasan kontrol terhadap lingkungan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga, serta penguatan literasi digital agar siswa mampu menyikapi perkembangan teknologi secara bijak. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan di era digital, proses internalisasi nilai tetap dapat berjalan secara optimal apabila didukung oleh pendekatan yang adaptif, pembinaan yang berkelanjutan, serta kerja sama semua pihak dalam membentuk karakter siswa.

Daftar Rujukan

- Ahmad Taufiq, Fitri Handayani, Khoirul Umam Lubis, and Herlini Puspika Sari. "Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik." *QAZI: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 129–37. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.132>.
- Ashri Hidayati, Purwoko, and Helmawati. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.
- Creswell, John W. *Research Design, Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Jessica Young. Vicki Knig. London: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Fahmi, Ryan, and Heryadi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan

Karakter Siswa.” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 2847–53.

Fauzi, Ahmad, Ferry Sopyan, and Mukmin. “Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI Dalam Mengoptimalkan Pemahaman Moderasi Beragama.” *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5, no. 2 (2026): 196–204. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2755>.

Febriani, Dinda Rizki, Intan Indriyani, Annisa Shafa Fauziyah, Ailsa Salsabila Divania, and Neni Maulidah. “Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 858–65. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962>.

Firdiansyah, and Titi Hendrawati. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model.” *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 07, no. 02 (2023): 293–303.

Hadisi, La, Ahmad Ghifari Tetambe, and Muhammad Shaleh Assingkily. “Implementasi Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa.” *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1895–1902.

Hakim, Dikrul, Tarisa Mufidatul Ilmi, and Ali Muhsin. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah.” *Religi: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2025): 338–61.

Ifa Afida, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari. “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang Di Era Digital.” *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 103–14. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>.

Ivanda, Salsa Bila, and Neni. “Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Di Era Digital.” *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.230>.

Kasnuri, Siti Dwi. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)* 1, no. 1 (2025): 53–68.

Muhammad Mahmuda, Leli Syahputri, Adelia Puspita, and Satria Wiguna. “Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.” *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat* 2, no. 6 (2024): 189–200. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1175>.

Munawir, Elok Ainir Rohmah, and Lailatul Hamidah. “Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tembusai* 9, no. 4 (2025): 8621–28.

Pebriani, Vevi, Widya Cahyani, Ustandatun Diniyah Akromah, Ainun Mardiyah, Etika Bermedia Sosial, and Internalisasi Nilai. “Internalisasi Nilai-Nilai Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif” 4, no. 2 (2025): 390–95.

Purwasari, Dharma Ratna, Waston, and Muh. Nur Rochim Maksum. “Konsep
151 | Volume 18, Nomor 1, Maret 2026

Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249–58.

Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. “Metode Pengumpulan Data Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 02 (2025): 13074–86.

Rahayu, Fitrih, and Muhajirin. “Analisa Layanan Konsumen Dan Pemberian Kredit Kendaraan Roda Dua Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pt Tunas Dwipa Matra (TDM).” *Jurnal Manajemen* 11, no. 2 (2021): 152–63.

Sagita, Irfan Nofa, and Didit Darmawan. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 04 (2025): 220–38.

Saleh, Sirajuddin. *Mengenai Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: Penerbit Agma, 2023.

Sopandi, Ade Rivan Ramadhani, Fatimah Azzahra, Intan Kholisatul Muthi’a, and Wasykhatun. “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah.” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2024): 182–87.

Tahir Rohili. “Peran Guru Sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika Dan Tanggung Jawab Digital Pada Generasi Z.” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 149–62. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1404>.

Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid. “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.